

ANALISIS BIAYA PRODUKSI, PENDAPATAN, DAN KELAYAKAN USAHATANI BIBIT SAWIT DI KECAMATAN DARUL MAKMUR, KABUPATEN NAGAN RAYA

Arif Prastiani¹⁾, Yulia Windi Tanjung²⁾, Cici Widilasari³⁾, Salma Yani⁴⁾, Laudyna Salsabila⁵⁾, Nisrina Fairuz Ichwan⁶⁾, Cut Imam Alfarisi⁷⁾

¹²³⁴⁵⁶⁷Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar, Indonesia,
Email:arifprastiani1@gmail.com

Abstrak

Usahatani bibit kelapa sawit termasuk dalam sektor agribisnis yang menawarkan peluang ekonomi yang menjanjikan, karena tanaman kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan utama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan finansial usahatani bibit sawit milik Bapak Mugiono di Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Komponen data yang ditelaah meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap, keseluruhan biaya, total pendapatan, besaran keuntungan, dan nilai R/C Ratio. Metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya dan studi kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp150.585.000, total penerimaan Rp270.000.000, sehingga keuntungan yang diperoleh adalah Rp119.415.000. Nilai R/C Ratio sebesar 1,79 menunjukkan bahwa usaha pembibitan sawit ini layak untuk dijalankan dan memberikan keuntungan yang tinggi.

Kata Kunci: biaya produksi, bibit sawit, pendapatan, kelayakan usaha, R/C Ratio.

Abstract

The oil palm seedling agribusiness is one of the most promising agricultural ventures in Indonesia. This study aims to analyze production costs, income, profit, and financial feasibility of the oil palm seedling business owned by Mr. Mugiono in Darul Makmur District, Nagan Raya Regency. The data analyzed include fixed costs, variable costs, total costs, total revenue, profit, and the R/C Ratio. The analysis method used was cost analysis and feasibility analysis. The results show that the total production cost is Rp150,585,000 with revenue of Rp270,000,000, generating a profit of Rp119,415,000. The R/C Ratio value of 1.79 indicates that this business is profitable and financially feasible.

Keywords: production cost, palm oil seedlings, income, feasibility, R/C Ratio

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional serta menjadi salah satu sumber devisa negara (Siregar, 2011). Kabupaten Nagan Raya, termasuk Kecamatan Darul Makmur, memiliki potensi besar dalam

pengembangan agribisnis kelapa sawit, baik pada sektor budidaya maupun pembibitan. Ketersediaan bibit berkualitas merupakan faktor penting dalam keberhasilan budidaya sawit (Pahan, 2010), karena bibit yang unggul mempengaruhi produksi jangka panjang.

Dalam usaha pembibitan sawit, analisis biaya sangat penting dilakukan untuk mengetahui efisiensi dan tingkat pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani (Soekartawi, 2002). Biaya produksi pada usaha tani terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Hernanto, 1993). Pembibitan sawit memerlukan modal awal yang besar terutama dalam pengadaan kecambah, polybag, media tanam, serta alat pendukung lainnya (Hutapea, 2015).

Selain biaya, pendapatan dan keuntungan merupakan indikator kinerja finansial yang penting dalam suatu usaha tani (Rahim, 2007). Pendapatan dihitung berdasarkan jumlah bibit yang dijual dikalikan dengan harga pasar, sedangkan keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan biaya produksi yang telah dikeluarkan (Daniel, 2002). Hal ini penting agar petani dapat menilai apakah usaha yang dijalankan memberikan hasil yang menguntungkan atau tidak.

Evaluasi kelayakan usaha sering dilakukan menggunakan metode Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Menurut Gittinger (1986), apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu, maka usaha tersebut layak secara ekonomis dan memberikan keuntungan. R/C Ratio merupakan alat yang sederhana namun efektif untuk menilai kelayakan usaha tani (Suratiah, 2006).

Kecamatan Darul Makmur merupakan salah satu wilayah pengembangan pembibitan sawit yang cukup potensial. Namun demikian, penelitian mengenai analisis biaya dan kelayakan usaha di tingkat petani masih terbatas. Hal ini sejalan dengan YUSDJA (2005) yang mengungkapkan bahwa data mikro agribisnis di tingkat petani sering kurang terdokumentasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi struktur biaya, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usaha pembibitan kelapa sawit milik Bapak Mugiono di Kecamatan Darul Makmur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi petani maupun pihak terkait dalam pengembangan agribisnis pembibitan sawit

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk memaparkan secara terstruktur keadaan sebenarnya dari usaha pembibitan sawit milik Bapak Mugiono yang

berlokasi di Kecamatan Darul Makmur. Metode ini dipilih karena mampu memberikan penjelasan rinci mengenai struktur biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usaha berdasarkan data aktual yang diperoleh di lapangan, sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono (2017). Data yang dianalisis meliputi biaya tetap, biaya variabel, total biaya, total penerimaan, keuntungan, serta nilai R/C Ratio.

Seluruh data merupakan data primer yang bersumber dari catatan biaya dan hasil penjualan bibit sawit milik responden. Proses analisis dilakukan dengan menghitung total biaya usaha berdasarkan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan pendapatan diperoleh dari hasil perkalian jumlah bibit sawit yang dijual dengan harga jual per batang.

Keuntungan dihitung dari selisih antara total pendapatan dan total biaya, sedangkan kelayakan usaha ditentukan menggunakan analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dengan membandingkan total pendapatan terhadap total biaya. Rumus perhitungan merujuk pada konsep analisis usaha tani yang dikemukakan oleh Soekartawi (2002) dan Suratiyah (2006). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif terkait kelayakan finansial dan efisiensi usaha pembibitan sawit yang dijalankan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang terdiri dari pagar, peralatan, dan rak pre-nursery. Total biaya tetap tercatat sebesar :

Komponen	Total (Rp)
Pagar	6.000.000
Peralatan	2.500.000
Rak-Prenusery	1.500.000
Total	10.000.000

Adapun rincian dari biaya tetap selama penyusutan 1 tahun seperti tabel berikut :

1) Rincian Pagar 1 Ha

No	Komponen	Vol	Harga	
			Satuan (Rp)	Total(Rp)
1	Kayu Batang	25	80.000	2.000.000
2	Kawat Duri Gulung	6	250.000	1.500.000
3	Paku & Kawat	1 Paket	75.000x2	150.000
4	Cat Kayu	2Kaleng	150.000	300.000
5	Upah Tukang	3 orang x 1 hari	250.000	750.000
6	Transportasi	-	-	1.300.000
Total				6.000.000

2) Rincian Biaya Peralatan

No	Komponen	Jumlah	Harga	
			Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Sprayer	1 Unit	700.000	700.000
2	Cangkul	2 Unit	150.000	300.000
3	Parang	2 Unit	100.000	200.000
4	Selang air	1 Set	250.000	250.000
5	Gembor	2 Unit	75.000	150.000
6	Sekop	1 Set	250.000	250.000
7	Sarung Tangan,Masker	1 Paket	150.000	150.000
8	Cadangan	-	-	150.000
Total				2.500.000

3) Rak Pre-Nursery

No.	Komponen	Vol	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Kayu/Papan Balok	10	50.000	500.000
2	Lantai Rak Lembar	10	40.000	400.000
3	Paku,Tali,Kawat Kecil	1 Paket	100.000	100.000
4	Upah Tukang	1 hari	250.000	250.000
5	Transportasi	-	-	250.000
Total				1.500.000

Setelah Penyusutan :

NO.	KOMPONEN	HARGA PEROLEHAN	UMUR EKONOMIS	PENYUSUTAN/ (TAHUN)
1	Pagar	6.000.000	5 Tahun	1.200.000
2	Peralatan	2.500.000	3 Tahun	833.333
3	Rak Pre-Nursery	1.500.000	2 Tahun	750.000
TOTAL				2.783.333

Interpretasi :

Biaya terbesar pada komponen biaya tetap adalah pembuatan pagar yang mencapai Rp6.000.000. Hal ini dianggap sangat wajar karena pagar merupakan struktur utama untuk melindungi area yang digunakan untuk pembibitan agar tidak ada gangguan dari ternak maupun pencurian

Diagram Pada Biaya Tetap



Interpretasi :

Diagram biaya tetap menunjukkan komposisi pengeluaran yang dikeluarkan oleh Bapak Mugiono untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat permanen dalam usaha pembibitan sawit. Dari diagram tersebut terlihat bahwa **komponen pagar merupakan biaya tetap terbesar**, dengan nilai mencapai Rp6.000.000. Dominasi biaya ini menunjukkan bahwa perlindungan area pembibitan menjadi prioritas utama, karena keamanan lokasi sangat menentukan keberhasilan pemeliharaan bibit dari gangguan hewan, pencurian, atau kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hernanto (1993) yang menyatakan bahwa biaya tetap umumnya berkaitan dengan sarana yang menjamin kontinuitas usaha tani.

Komponen biaya tetap kedua terbesar adalah **peralatan pembibitan**, dengan nilai Rp2.500.000. Pengeluaran ini mencakup alat kerja yang mengalami penyusutan dalam satu periode produksi. Peralatan pembibitan seperti semprotan, selang, alat penyiram, dan peralatan kerja lainnya sangat penting dalam mendukung aktivitas operasional, sehingga alokasi biaya untuk peralatan mencerminkan kebutuhan akan efisiensi kerja. Menurut Suratiyah (2006), ketersediaan alat yang memadai akan meningkatkan efektivitas tenaga kerja dan kualitas hasil produksi.

Selanjutnya, **rak atau sungkup pre-nursery** memiliki biaya sebesar Rp1.500.000. Biaya ini relatif lebih kecil dibanding komponen lainnya, namun peran rak sangat penting dalam menjaga bibit pada fase awal pertumbuhan. Sungkup berfungsi sebagai media perlindungan bibit dari suhu ekstrem, curah hujan berlebih, dan ancaman fisik lainnya. Hutapea (2015) menegaskan bahwa fasilitas pre-nursery yang baik mampu meningkatkan tingkat keberhasilan tumbuh bibit sawit hingga lebih dari 90%.

Secara keseluruhan, diagram menunjukkan bahwa **total biaya tetap mencapai Rp10.000.000**, yang merupakan porsi sekitar 6,64% dari total biaya produksi. Persentase ini relatif kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan sawit milik Bapak Mugiono bukan termasuk usaha padat modal tetap, tetapi lebih condong kepada **usaha padat modal kerja** (Soekartawi, 2002). Hal ini menjadi keunggulan karena usaha dapat diperluas tanpa

membutuhkan penambahan biaya tetap yang signifikan. Dengan demikian, struktur biaya tetap yang ditunjukkan pada diagram mencerminkan karakteristik usaha pembibitan sawit yang fleksibel, efisien, dan mudah untuk dikembangkan

Analisis biaya variabel

Data biaya variabel adalah sebagai berikut:

KOMPONEN	TOTAL (RP)
KECAMBAH	18.000.000
POLYBAG	17.250.000
MEDIA TANAM	5.250.000
PEMUPUKAN	32.325.000
PESTISIDA & HERBISIDA	3.260.000
TENAGA KERJA	61.000.000
TOTAL	140.585.000

Adapun rincian pada biaya variabel adalah sebagai berikut :

RINCIAN

KECAMBAH

KOMPONEN	Vol	Harga (pack)	Total (Rp)
KECAMBAH SIAP TANAM	15.000 batang	300.000 x 60 pack	Rp18.000.000

POLYBAG

KOMPONEN	Vol	Harga Satuan	Total (Rp)
POLYBAG PRE-	15.000	Rp250,00	3.750.000

NURSERY (15×23 CM)			
POLYBAG	15.000	Rp900,00	13.500.000
MAIN NURSERY (40×50 CM)			
SUBTOTAL POLYBAG			17.250.000

**MEDIA
TANAM**

KOMPONEN	Vol / Keterangan	Harga Satuan	Total (Rp)
TOP SOIL (2 DUMP TRUCK ≈ 14 M³)	14 m ³	Rp450.000 per dump truck	Rp900.000
PASIR (1 DUMP TRUCK ≈ 7 M³)	7 m ³	Rp350.000 per dump truck	Rp350.000
TENAGA PENGISIAN POLYBAG	40 HOK × Rp100.000		Rp4.000.000
SUBTOTAL MEDIA TANAM			Rp5.250.000

PEMUPUKAN

PUPUK	Kebutuhan Total	Harga/kg	Total (Rp)
NPK 15-15-15	2.400 kg	Rp10.000	24.000.000
UREA	600 kg	Rp7.000	4.200.000
DOLOMIT	3.000 kg	Rp1.000	3.000.000

BORATE	45 kg	Rp25.000	1.125.000
SUBTOTAL PUPUK			Rp32.325.000

**PESTISIDA &
HERBISIDA**

ITEM	Vol	Harga Satuan	Total (Rp)
INSEKTISIDA	24 L	Rp55.000/L	1.320.000
FUNGISIDA	24 L	Rp60.000/L	1.440.000
HERBISIDA	10 L	Rp50.000/L	500.000
SUBTOTAL PESTISIDA			Rp3.260.000

TENAGA KERJA(PENYIRAMAN,PEMELIHARAAN,SORTASI)

AKTIVITAS	Vol / Keterangan	Tarif	Total (Rp)
TENAGA UTAMA PEMELIHARAAN (2 ORANG SELAMA 1 TAHUN)	12 bulan X 2	Rp2.500.000,00	Rp60.000.000,00
TENAGA SORTASI & SELEKSI	10 HOK	Rp100.000,00	Rp1.000.000,00
SUBTOTAL TENAGA KERJA			Rp61.000.000

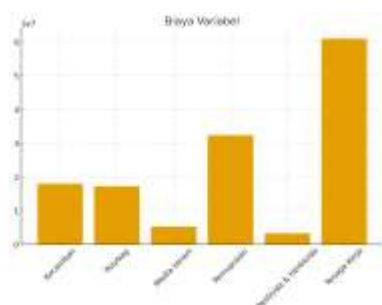
BIAYA LAIN-LAIN

ITEM	Total (Rp)
TRANSPORTASI (BIBIT, PUPUK)	Rp2.000.000
PLASTIK NAUNGAN & PERBAIKAN KECIL	Rp1.500.000
SUBTOTAL LAIN-LAIN	Rp3.500.000

Interpretasi :

Biaya terbesar berasal dari komponen tenaga kerja yang mencapai Rp61.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa pembibitan sawit adalah kegiatan padat karya

Diagram pada biaya variabel



Interpretasi :

Diagram biaya variabel menunjukkan bahwa **tenaga kerja merupakan komponen terbesar**, mencapai Rp61.000.000. Dominasi biaya ini mengindikasikan bahwa pembibitan sawit adalah usaha yang sangat padat karya dan membutuhkan perawatan rutin seperti penyiraman, pemupukan, penyulaman, dan pengendalian hama yang dilakukan secara intensif (Suratiah, 2006).

Biaya terbesar berikutnya adalah **pemupukan** sebesar Rp32.325.000, mencerminkan bahwa pemupukan memiliki peran penting dalam menjaga kualitas pertumbuhan bibit sawit. Kemudian disusul biaya pembelian kecambah dan polybag yang juga cukup besar, karena keduanya merupakan bahan utama dalam proses pembibitan (Pahan, 2010).

Sementara itu, biaya media tanam serta pestisida dan herbisida berada pada kategori biaya yang lebih rendah, menandakan bahwa penggunaan kedua komponen ini dilakukan secara efisien. Secara keseluruhan, struktur diagram menunjukkan bahwa sebagian besar biaya variabel berfokus pada aktivitas perawatan bibit, yang sesuai dengan karakteristik usaha pembibitan sawit yang memerlukan perhatian intensif agar bibit tumbuh sehat dan siap tanam

Total Biaya Produksi

Total biaya dihitung sebagai berikut:

- Biaya tetap: Rp10.000.000
- Biaya variabel: Rp140.585.000

Total biaya usaha: Rp150.585.000

Interpretasi

Struktur biaya yang didominasi biaya variabel (93%) menandakan bahwa usaha pembibitan sawit memiliki karakteristik biaya yang fleksibel terhadap skala produksi (Soekartawi, 2002). Hal ini memberikan peluang bagi Bapak Mugiono untuk meningkatkan produksi tanpa penambahan besar pada biaya tetap.

Penerimaan Dan Keuntungan

Harga jual bibit: Rp18.000

Jumlah bibit: 15.000 batang

Total penerimaan: Rp270.000.000

Keuntungan = Rp270.000.000 – Rp150.585.000 = Rp119.415.000

Interpretasi

Keuntungan ini tergolong tinggi. Menurut Rahim (2007), usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila margin keuntungan melebihi 20%. Dalam kasus ini margin mencapai lebih dari 40%, menandakan usaha Bapak Mugiono berada dalam kategori sangat

menguntungkan. Penerimaan yang tinggi juga sejalan dengan tingginya permintaan pasar terhadap bibit sawit unggul (FAO, 2018).

Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

R/C Ratio = 1,79

Interpretasi

Nilai R/C Ratio > 1 menandakan usaha layak (Gittinger, 1986). Nilai 1,79 berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp1,79 penerimaan. Hal ini menunjukkan efisiensi ekonomi yang sangat baik. Keberhasilan usaha ini didukung oleh pengelolaan biaya yang efektif sebagaimana dijelaskan Kasmir dan Jakfar (2010) dalam studi kelayakan bisnis.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembibitan kelapa sawit milik Bapak Mugiono di Kecamatan Darul Makmur merupakan usaha yang layak dan menguntungkan untuk dijalankan, dibuktikan dengan total biaya produksi sebesar Rp150.585.000 yang menghasilkan total penerimaan Rp270.000.000 sehingga memberikan keuntungan akhir sebesar Rp119.415.000; nilai R/C Ratio sebesar 1,79 juga menunjukkan bahwa usaha ini mampu menghasilkan penerimaan 1,79 kali lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan, menandakan bahwa setiap investasi biaya memberikan hasil yang signifikan; dari analisis struktur biaya diketahui bahwa biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam produksi, terutama tenaga kerja dan pemupukan, yang mencerminkan bahwa usaha pembibitan sawit adalah usaha padat karya dengan intensitas kegiatan pemeliharaan yang tinggi, sementara biaya tetap relatif kecil menunjukkan fleksibilitas usaha untuk dikembangkan; oleh karena itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa usaha pembibitan sawit ini memiliki potensi ekonomi yang sangat baik, efisien dalam biaya, dan menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Bapak Mugiono meningkatkan efisiensi biaya variabel, khususnya pada komponen tenaga kerja yang menjadi bagian terbesar dari total biaya, misalnya melalui pemanfaatan teknologi penyiraman otomatis, penjadwalan kerja yang lebih terstruktur, dan pelatihan tenaga kerja agar pekerjaan lebih efektif; selain itu pemanfaatan pupuk secara lebih tepat dosis dan tepat waktu perlu terus dioptimalkan untuk menjaga kualitas bibit

namun tetap menekan biaya, serta penggunaan pestisida dan herbisida yang ramah lingkungan dapat menjadi alternatif untuk meminimalkan pengeluaran sekaligus menjaga kesehatan bibit; pemerintah daerah dan lembaga terkait juga disarankan memberikan dukungan melalui pelatihan pembibitan, penyediaan bibit unggul bersertifikat, akses permodalan, serta fasilitasi pemasaran untuk meningkatkan daya saing usaha; dengan peningkatan efisiensi biaya, optimalisasi input, dan dukungan kelembagaan maka usaha pembibitan sawit ini memiliki peluang sangat besar untuk diperluas dan dikembangkan menjadi unit agribisnis yang lebih produktif dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Bumi Aksara.Gittinger, J.P. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. UI Press.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. Statistik Perkebunan Indonesia. FAO. 2018. Oil Palm Production Statistics.
- Hernanto. 1993. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya.
- Kadariah. 2001. Evaluasi Proyek. LPEM UI
- Kasmir & Jakfar. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Kencana.
- Kementerian Pertanian. 2021. Pedoman Pembibitan Kelapa Sawit.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES.
- Nasution, Z. 2019. Ekonomi Agribisnis Kelapa Sawit. UB Press.
- Pahan, I. 2010. Panduan Lengkap Kelapa Sawit.
- Penebar Swadaya.Hutapea, R. 2015. Budidaya Pembibitan Sawit. USU Press.
- Rahim, A. 2007. Pengantar Teori dan Ilmu Usahatani. Bumi Aksara
- Riyanto, B. 2015. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE
- Siregar, H. 2011. Ekonomi Perkebunan. IPB Press.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI Press.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya.
- Suryana, A. 2008. Analisis Biaya Pertanian. IPB Press.
- Yusdja, Y. 2005. Analisis Agribisnis Indonesia. PSE.